

Pengembangan buku edukasi bagi orang tua: kontribusi program PUSPAGA dalam peningkatan literasi pola asuh orang tua

Ersa Nur Amalia¹, Nanik Kholifah^{2,*}, Ulinnuha Karimah³,
Dian Shobibaturrochma⁴, Moch. Abdullah Putra Prastyo⁵
^{1,2,3,4,5}Fakultas Psikologi, Universitas Yudharta Pasuruan, Indonesia

Article Info

Article history:

Received October 2, 2024
Accepted October 10, 2024
Published August 1, 2024

Kata Kunci:

PUSPAGA
DP3APPKB
Literasi
Buku Edukasi
Appresiative Inquiry

ABSTRAK

PUSPAGA (Pusat Pembelajaran Keluarga) Balai RW 1 Kelurahan Tandes Kecamatan Tandes merupakan layanan masyarakat yang berada pada naungan DP3APPKB (Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana) Kota Surabaya. PUSPAGA Balai RW adalah layanan preventif dan promotif untuk meningkatkan kualitas kehidupan menuju keluarga berkualitas dan sejahtera. Layanan PUSPAGA Balai RW dilaksanakan oleh fasilitator PUSPAGA. Dengan demikian, untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga yang berada di RW 1 Kelurahan Tandes perlu dikembangkan buku edukasi untuk fasilitator PUSPAGA guna dijadikan bahan ajar untuk disampaikan kepada masyarakat luas. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini yaitu *appresiative inquiry* yang diikuti oleh masyarakat RW 1 Kelurahan Tandes terutama Kader Surabaya Hebat (KSH) RW 1 Kelurahan Tandes Kota Surabaya. Hasil kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan literasi masyarakat RW 1 Kelurahan Tandes dalam hal ilmu parenting guna mensejahterakan masing-masing keluarga sesuai dengan harapan dan tujuan diadakannya layanan PUSPAGA Balai RW.



Corresponding Author:

Nanik Kholifah,
Fakultas Psikologi,
Universitas Yudharta Pasuruan,
Jl. Yudharta No. 7 Sengonagung, Purwosari, Pasuruan, Jawa Timur, 67162.
Email: *nanikkholifah@yudharta.ac.id

1. PENDAHULUAN

DP3APPKB (Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana) merupakan organisasi pemerintahan yang berfungsi untuk melayani masyarakat dan memiliki peran untuk melindungi perempuan dan juga anak. DP3APPKB juga memantau fungsi alamiah hak-hak perempuan dan anak melalui program pengarusutamaan gender, melindungi kepentingan perempuan, memastikan anak memiliki hak-hak dasarnya dalam rangka menjamin kesetaraan hak laki-laki dan perempuan dalam hidup sebagai anugerah Tuhan yang maha kuasa, serta penghapusan kekerasan dalam rumah tangga[1]. DP3APPKB Kota Surabaya merupakan unsur pelaksana yang dipimpin oleh Kepala Dinas yang bertanggung jawab kepada Kepala Daerah melalui Sekretaris Daerah atas pelaksanaan urusan di bidang pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak serta pengendalian penduduk dan keluarga berencana. DP3APPKB Kota Surabaya memiliki beberapa layanan untuk masyarakat, salah satunya yaitu layanan PUSPAGA (Pusat Pembelajaran Keluarga) Balai RW.

PUSPAGA Balai RW adalah layanan yang bersifat mencegah kekerasan dalam rumah tangga dan meningkatkan kualitas kehidupan menuju keluarga berkualitas dan sejahtera. Layanan PUSPAGA Balai RW dilaksanakan oleh fasilitator PUSPAGA Balai RW yang terdiri dari Relawan PKBM, Satgas PPA, Penyuluh KB, Kader KSH/PKK, Kader PUSPAGA Balai RW, Psikolog Volunteer, Psikolog Puskesmas, LSM/NGO Pemerhati Anak, dan lain-lain.

PUSPAGA yang berada di Balai RW dapat memberikan layanan, promosi/sosialisasi/parenting, bimbingan masyarakat bagi keluarga, dan penerimaan, penanganan awal, konsultasi/konseling, serta rujukan

kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di tingkat Balai RW melalui berjejaring dengan banyak pihak serta masyarakat pemerhati keluarga, khususnya perempuan dan anak.

Adanya program layanan PUSPAGA Balai RW di Balai RW 1 Kelurahan Tandes Kecamatan Tandes Kota Surabaya baru saja diresmikan di Bulan Juli tahun 2023. Layanan beserta kegiatan PUSPAGA Balai RW di Balai RW 1 Kelurahan Tandes belum berjalan aktif dikarenakan kurangnya pemahaman maupun literasi akan pembelajaran keluarga dari fasilitator PUSPAGA Balai RW 1 Kelurahan Tandes itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara pada awal Bulan September tahun 2023 yang dilakukan oleh mahasiswa Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) selaku fasilitator PUSPAGA Balai RW kepada Ketua RW 1 Kelurahan Tandes dan kepada beberapa Kader Surabaya Hebat (KSH) menyatakan bahwa masih kebingungan untuk memulai dan membuka layanan PUSPAGA Balai RW ini karena belum paham dan mengerti bagaimana *job description*, maupun *job specification* dari fasilitator PUSPAGA serta layanan PUSPAGA Balai RW ini arahnya akan dibawa ke mana. Seorang kader merupakan perpanjangan tanggung jawab pemerintah dalam bidang kesejahteraan masyarakat yang memiliki fungsi untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat dengan tujuan untuk memodifikasi perilaku masyarakat agar meningkatnya kesejahteraan dan penurunan tindakan kekerasan dalam keluarga, terlebih pada perempuan dan anak[2].

Literasi masyarakat di Indonesia termasuk dalam kategori rendah. Hal ini dapat dilihat dari beberapa asesmen literasi yang telah dilakukan, baik secara nasional maupun internasional[3]. Program for International Student Assessment (PISA) yang di rilis Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) pada tahun 2019 menyatakan bahwa literasi masyarakat Indonesia masih cukup rendah yang dapat dilihat dari beberapa indikator literasi selalu berada di peringkat lima terbawah. Indonesia berada pada urutan ke 72 dari 78 negara berkaitan dengan tingkat literasi yang rendah, dalam kata lain, Indonesia berada di 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah[4]. Literasi merupakan kemampuan mengolah dan memahami informasi dengan menggunakan potensi ketika melakukan kegiatan membaca dan menulis[5]. Kemampuan literasi yang dimiliki individu tidak hanya sebatas ilmu pengetahuan yang dimiliki tetapi dari ilmu pengetahuan tersebut juga bisa dijadikan sebagai pedoman di masa yang akan datang. Menurut Riley (dalam Dafit, dkk, 2020) literasi merupakan landasan keberhasilan dalam pembelajaran[6]. Literasi adalah proses pembelajaran komprehensif untuk mempersepsi, memahami, mengkomunikasikan, dan menghitung informasi menggunakan bahan fisik dan tertulis dengan berbagai konteks yang berbeda[7]. Kemampuan tersebut dengan sendirinya akan menunjukkan keahlian individu yang berfokus pada keahlian berfikir rasional dalam mengidentifikasi, mengeksplorasi, dan mendeteksi suatu informasi[8].

Selain literasi masyarakat Indonesia yang masih tergolong rendah, pola asuh orang tua di Indonesia pun masih menghadapi sejumlah tantangan. Meskipun ada peningkatan kesadaran akan pentingnya pola asuh yang baik, namun masih terdapat banyak kasus pola asuh orang tua yang kurang baik. Hal tersebut dibuktikan oleh hasil Survei Sosial Ekonomi (Susenas) yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 yang menyebutkan bahwa sebanyak 3,73 % bayi di bawah lima tahun (balita) di Indonesia pernah mendapatkan pola pengasuhan tidak layak. Asisten Deputi Bidang Pemenuhan Hak Anak atas Pengasuhan dan Lingkungan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) juga menyatakan bahwa berdasarkan survei yang telah dilakukan, sebanyak 15 provinsi di Indonesia melakukan pola asuh tidak tepat dan di bawah rata-rata nasional, padahal, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 telah mengamanatkan bahwa setiap anak berhak mendapatkan pengasuhan yang layak dari orang tuanya[9]. Pola asuh adalah tindakan dan sikap orang tua dalam memajukan keberlanjutan hidup, perkembangan, dan perlindungan anak baik secara fisik, sosial, maupun spiritual guna menjadikan anak yang berakhlak dan berkepribadian baik[10]. Pola asuh adalah sebuah proses membimbing, mendisiplinkan, mendidik, dan melindungi anak agar anak dapat tumbuh sesuai dengan norma yang ada di masyarakat[11]. Literasi pola asuh orang tua merupakan kemampuan maupun keterampilan orang tua dalam hal mengasuh anak untuk membina kelangsungan hidup yang di dalamnya juga masih terdapat proses belajar untuk lebih memahami segala suatu hal yang terjadi pada anak.

Berdasarkan latar belakang di atas, mahasiswa Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) di DP3APPKB yang ditempatkan di Balai RW 1 Kelurahan Tandes Kecamatan Tandes Kota Surabaya melaksanakan pengabdian kepada masyarakat dengan memberikan layanan berupa sosialisasi, parenting, psikoedukasi, konsultasi, serta bimbingan kepada masyarakat khususnya kepada perempuan dan anak terkait pencegahan kekerasan dalam rumah tangga atau keluarga guna mensejahterakan seluruh elemen masyarakat di Kota Surabaya. Selain itu, dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, mahasiswa Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) menyusun bahan ajar untuk keberlanjutan PUSPAGA Balai RW yang berisi seputar edukasi untuk keluarga guna meningkatkan literasi masyarakat terlebih pada literasi para orang tua. Sejalan dengan hal tersebut buku ajar *parenting* yang komprehensif adalah sebuah strategi untuk membentengi dan mendorong tumbuh kembang anak serta orang tua dapat memantau, mengarahkan, dan membersamai anak dalam melaksanakan tugas perkembangannya[12].

Realita bahwa tingkat kemampuan literasi masyarakat di Indonesia yang masih tergolong rendah menjadi suatu provokasi yang harus dihadapi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Maka tujuan dari pengabdian masyarakat ini yaitu untuk meningkatkan literasi pola asuh orang tua guna mencegah terjadinya kesenjangan dalam keluarga terlebih pada kekerasan pada perempuan dan anak yang mana hal

tersebut sesuai dengan tujuan utama dari diadakannya layanan PUSPAGA Balai RW Kota Surabaya. Adapun manfaat dan potensi dari pengabdian masyarakat ini yaitu bertambahnya pengetahuan masyarakat akan pola asuh orang tua terhadap anak serta pahamiannya masyarakat terkait teori-teori dasar psikologi yang mudah untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dengan adanya pengabdian masyarakat ini, dapat membantu DP3APPKB terlebih fasilitator PUSPAGA untuk merealisasikan programnya dengan lebih maksimal dan dapat terkoordinir dalam setiap pelaksanaan kegiatannya.

2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu menggunakan metode *appresiative inquiry*. *Appreciative inquiry* merupakan sebuah metode yang mengutamakan sifat positif dalam melaksanakan transisi organisasi berdasarkan deskripsi sederhana dimana organisasi dapat bekerja dengan baik. *Appreciative inquiry* bukan hanya bertumpu pada hal-hal yang ada, melainkan pada hal-hal positif. Adapun tahapan-tahapan dalam *appreciative inquiry* adalah sebagai berikut[13]:

a) *Discovery*

Discovery adalah tahap untuk mengenali, mengakui, dan menilai segala hal yang telah dihasilkan dan bersifat positif dalam organisasi (*the positive core*). Dalam hal ini, langkah awal yang dilakukan dalam pengabdian masyarakat melalui program PUSPAGA Balai RW yaitu dengan melihat kemudian mengidentifikasi masalah yang ada di masyarakat RW 1 Kelurahan Tandes Kecamatan Tandes Kota Surabaya. Berdasarkan hasil observasi dan identifikasi masalah yang ada di lingkungan masyarakat RW 1 Kelurahan Tandes menunjukkan bahwa rendahnya literasi pola asuh orang tua yang dimiliki oleh masyarakat serta kurangnya pemahaman fasilitator PUSPAGA Balai RW terkait *job description* maupun *job specification*nya.

b) *Dream*

Dream adalah tahap menginterpretasikan suatu hal yang mungkin terjadi di masa depan. Masa depan dipandang sebagai sebuah interpretasi keadaan individu, sedangkan impian merupakan transformasi yang diupayakan untuk terwujud di masa depan, sekaligus memprovokasi dan menentukan tindakan yang perlu dilakukan pada masa kini. Dalam hal ini, setelah ditemukannya problematika yang terjadi di lingkungan masyarakat RW 1 Kelurahan Tandes, mahasiswa MSIB DP3APPKB yang berperan sebagai fasilitator PUSPAGA memiliki inovasi yang dapat membantu mengatasi kesenjangan yang berada di masyarakat tersebut. Adapun inovasi tersebut adalah membuat bahan ajar untuk fasilitator PUSPAGA Balai RW yang nantinya akan disebarluaskan kepada masyarakat luas sesuai dengan kegiatan PUSPAGA Balai RW yang telah diprogramkan untuk meningkatkan literasi pola asuh orang tua dan juga pencegahan terjadinya kekerasan pada perempuan dan anak.

c) *Design*

Design adalah tahapan untuk menggapai organisasi ideal yang disepakati. Rancangan maksud dan upaya kolektif yang diinterpretasikan dalam tahap ini seperti sebuah hasil atau *masterpiece* dari para seniman pembuatnya. Dalam hal ini, mahasiswa MSIB DP3APPKB yang berperan sebagai fasilitator PUSPAGA menyusun bahan ajar untuk PUSPAGA Balai RW dengan tujuan dapat dijadikan acuan dalam sosialisasi atau pemberian psikoedukasi kepada masyarakat yang dilakukan oleh fasilitator PUSPAGA Balai RW untuk meningkatkan literasi pola asuh orang tua.

d) *Destiny*

Destiny meliputi implementasi dan model untuk keberlanjutan dari lingkungan pembelajaran apresiatif yang telah dibangun. *Destiny* adalah tahap dimana nasib masyarakat ditentukan berdasarkan hasil realisasi program yang direncanakan pada tahap *design*. Dalam hal ini, mahasiswa MSIB DP3APPKB yang berperan sebagai fasilitator PUSPAGA memberikan edukasi kepada fasilitator PUSPAGA Balai RW yang meliputi Ketua RW dan Kader Surabaya Hebat (KSH) RW 1 Tandes melalui sosialisasi terkait keilmuan psikologi seperti layanan konseling dan beberapa materi terkait parenting maupun kesehatan mental sebagai bekal untuk melanjutkan berjalannya layanan PUSPAGA Balai RW. Selain itu, mahasiswa MSIB DP3APPKB yang berperan sebagai fasilitator PUSPAGA juga sudah merealisasikan program yang telah dirancang dengan memberikan psikoedukasi langsung kepada masyarakat sekitar tentang pola asuh orang tua dan implementasi dari fungsi-fungsi keluarga.

Alur kerja dari metode ini adalah menafsirkan “apa yang ada” dalam masyarakat, lalu berdasarkan hal tersebut, langkah selanjutnya yaitu melakukan serangkaian kegiatan yang mengajak masyarakat untuk berimajinasi “apa yang mungkin” dilakukan jika ada suatu hal atau fenomena seperti yang terjadi saat ini. Dari berbagai imajinasi yang berkembang, kemudian masyarakat diarahkan untuk menentukan “apa yang harus” dilakukan untuk sebuah aksi di lapangan. Setelah itu masyarakat diarahkan untuk lebih fokus lagi dalam memberikan perhatian terhadap peluang-peluang yang ada sehingga mereka dapat menyusun “apa yang dapat”[14]. Kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan dapat berjalan karena terdapat faktor pendukung yaitu antusiasme masyarakat dan aktifnya fasilitator PUSPAGA Balai RW itu sendiri[15].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pengabdian kepada masyarakat di RW 1 Kelurahan Tandes Kecamatan Tandes Kota Surabaya dalam meningkatkan literasi pola asuh orang tua dimulai dengan survei kondisi lapangan dan dilanjutkan diskusi dengan fasilitator PUSPAGA Balai RW yang meliputi Kasi Kesra Kelurahan Tandes, Ketua RW 1 Kelurahan Tandes, Kader Surabaya Hebat (KSH) RW 1 Kelurahan Tandes, dan Karang Taruna RT maupun RW 1 Kelurahan Tandes pada awal Bulan September 2023 terkait masalah yang dihadapi masyarakat RW 1 Kelurahan Tandes sebagaimana yang terlihat pada [Gambar 1](#). Setelah mengetahui beberapa permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat RW 1 Kelurahan Tandes, fasilitator PUSPAGA Balai RW 1 Kelurahan Tandes menarik benang merah permasalahan tersebut yang dapat ditindaklanjuti sesuai dengan adanya tugas dan fungsi dari program PUSPAGA Balai RW. Adapun permasalahan masyarakat RW 1 Kelurahan Tandes yaitu kurangnya literasi pola asuh yang dimiliki oleh orang tua di RW 1 Kelurahan Tandes serta kurangnya pemahaman Kader Surabaya Hebat (KSH) akan *job description* maupun *job specification* dalam menjalankan peran sebagai fasilitator PUSPAGA Balai RW.



Gambar 1. Diskusi dengan Fasilitator PUSPAGA Balai RW 1 Kelurahan Tandes

Setelah mengetahui permasalahan yang dialami oleh masyarakat RW 1 Kelurahan Tandes, fasilitator PUSPAGA Balai RW 1 Kelurahan Tandes mulai merumuskan beberapa solusi untuk mengatasinya. Inovasi yang diberikan mahasiswa MSIB sebagai solusi permasalahan yang dihadapi masyarakat RW 1 Kelurahan Tandes yaitu membuat bahan ajar berupa buku edukasi untuk PUSPAGA Balai RW dan memberikan edukasi rutin kepada fasilitator PUSPAGA Balai RW 1 Kelurahan Tandes terkait ilmu konseling dan konsultasi sebagai bekal untuk keberlanjutan layanan PUSPAGA Balai RW.

Langkah awal dalam perumusan bahan ajar untuk PUSPAGA Balai RW yaitu dilakukannya *Focus Group Discussion* (FGD) bersama dengan fasilitator PUSPAGA Balai RW 1 Kelurahan Tandes untuk menentukan isi dari bahan ajar PUSPAGA Balai RW sebagaimana yang terlihat pada [Gambar 2](#) dan [Gambar 3](#). *Focus Group Discussion* (FGD) adalah perpanjangan dari teknik wawancara yang terdiri dari sekelompok partisipan dan sering digunakan untuk memperoleh informasi guna memahami lebih dalam isu-isu sosial, kesehatan, dan budaya[16]. *Focus Group Discussion* (FGD) dilakukan dengan pendekatan partisipatif untuk mengenali situasi, kebutuhan, permasalahan, dan kemungkinan pengembangan yang diinginkan[17]. Setelah melakukan FGD dengan fasilitator PUSPAGA Balai RW 1 Kelurahan Tandes dan sudah ditemukan lalu disepakati tema dari bahan ajar PUSPAGA Balai RW yaitu “keharmonisan keluarga” dan “peran ayah dalam pengasuhan,” mahasiswa MSIB yang juga berperan sebagai fasilitator PUSPAGA Balai RW mulai menyusun bahan ajar tersebut.



Gambar 2. FGD dengan KSH RW 1 Kelurahan Tandes



Gambar 3. FGD dengan Karang Taruna RW 1 Kelurahan Tandes

Dalam proses penyusunan bahan ajar untuk PUSPAGA Balai RW, mahasiswa MSIB juga mulai memberikan materi kepada Kader Surabaya Hebat (KSH) RW 1 Kelurahan Tandes terkait teknik dasar konseling serta pengetahuan tentang kesehatan mental maupun tugas perkembangan manusia secara psikis sebagaimana pada [Gambar 4](#). Dalam hal ini, tujuan dari mahasiswa MSIB memberikan pembekalan kepada Kader Surabaya Hebat (KSH) RW 1 Kelurahan Tandes adalah untuk meningkatkan wawasan Kader Surabaya Hebat (KSH) akan ilmu dasar konseling dan konsultasi serta ilmu-ilmu psikologi lainnya sebagai bekal berjalannya layanan PUSPAGA Balai RW di kemudian hari.



Gambar 4. Pembekalan oleh Mahasiswa MSIB kepada Kader Surabaya Hebat (KSH) RW 1 Kelurahan Tandes

Setelah penyusunan bahan ajar untuk PUSPAGA Balai RW terselesaikan, fasilitator PUSPAGA Balai RW 1 Kelurahan Tandes mensosialisasikan isi dari bahan ajar tersebut kepada masyarakat sekitar RW 1 Kelurahan Tandes. Sosialisasi tersebut dilakukan rutin setiap satu minggu sekali di Balai RW 1 Kelurahan Tandes maupun di rumah-rumah masyarakat yang bersedia dijadikan tempat untuk sosialisasi sebagaimana yang terlihat pada [Gambar 5](#) dan [Gambar 6](#). Dampak penggunaan buku saku peran ayah dalam pengasuhan maupun buku keharmonisan keluarga sebagai bahan ajar PUSPAGA Balai RW bagi masyarakat RW 1 Kelurahan Tandes diharapkan tidak hanya sampai pada peningkatan pengetahuan saja, tapi juga perubahan perilakunya. Bahan ajar PUSPAGA Balai RW dapat memperluas minat dan perhatian masyarakat untuk menerima materi dan dapat dijadikan pedoman untuk melaksanakan kegiatan PUSPAGA Balai RW[18].

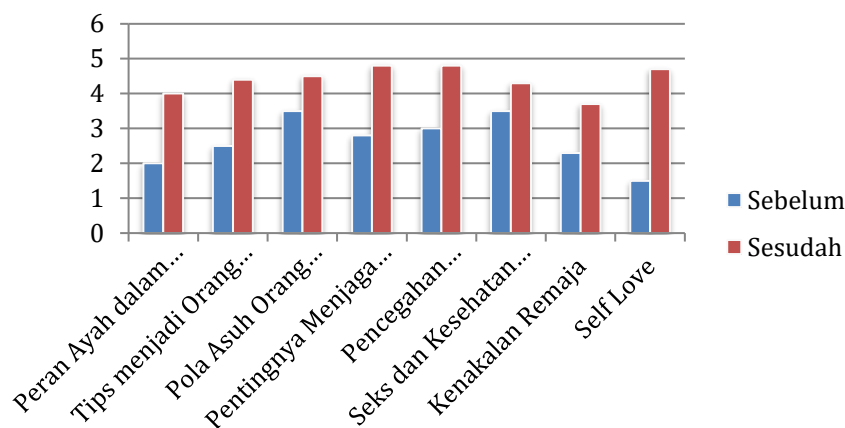


Gambar 5. Sosialisasi Buku Edukasi Bahan Ajar PUSPAGA Balai RW di Balai RW 1 Kelurahan Tandes



Gambar 6. Sosialisasi Buku Edukasi Bahan Ajar PUSPAGA Balai RW di Salah Satu Rumah Warga RW 1 Kelurahan Tandes

Evaluasi dari hasil kegiatan sosialisasi buku edukasi peran ayah dalam pengasuhan dan buku keharmonisan keluarga kepada masyarakat mendapatkan hasil yang positif dan berdampak baik sesuai dengan harapan fasilitator PUSPAGA Balai RW. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya antusias masyarakat untuk mengikuti kegiatan sosialisasi tersebut dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun pada [Gambar 7](#) menyajikan adanya peningkatan wawasan masyarakat RW 1 Kelurahan Tandes sebelum dan sesudah dilaksanakannya sosialisasi untuk meningkatkan literasi pola asuh orang tua menggunakan buku edukasi peran ayah dalam pengasuhan dan buku keharmonisan keluarga yang dibuktikan dengan adanya *pre-test* dan *post-test* secara rutin sebelum dan sesudah kegiatan sosialisasi tersebut berlangsung adalah sebagai berikut:



Gambar 7. Perolehan *Pre-Test* dan *Post-Test* Sosialisasi terkait Pola Asuh Orang Tua Menggunakan Bahan Ajar PUSPAGA Balai RW

Adapun hasil dari pembekalan yang dilakukan oleh mahasiswa MSIB kepada Kader Surabaya Hebat (KSH) RW 1 Kelurahan Tandes terkait konseling dan konsultasi mendapatkan hasil yang memuaskan dikarenakan seluruh Kader Surabaya Hebat (KSH) RW 1 Kelurahan Tandes sebagai fasilitator PUSPAGA Balai RW sudah mulai paham akan *job description* maupun *job specification*nya yang dibuktikan dengan aktifnya kegiatan layanan PUSPAGA Balai RW dimulai dengan saling berdiskusi antar kader yang membahas tentang rencana kegiatan PUSPAGA Balai RW, pembentukan jadwal piket PUSPAGA Balai RW, kemudian mulai mendatangi rumah warga RW 1 Kelurahan Tandes yang membutuhkan pendampingan psikologis, dan lain-lain. [Gambar 8](#) menampilkan pelaksanaan kegiatan diskusi Kader Surabaya Hebat (KSH) RW 1 Kelurahan Tandes yang membahas tentang rencana kegiatan PUSPAGA Balai RW dan pembagian jadwal piket fasilitator PUSPAGA Balai RW.



Gambar 8. Kegiatan Diskusi Kader Surabaya Hebat (KSH) Membahas Rencana Kegiatan PUSPAGA Balai RW dan Pembagian Jadwal Piket PUSPAGA Balai RW

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat di RW 1 Kelurahan Tandes, Kecamatan Tandes, Kota Surabaya dapat disimpulkan bahwa:

1. Tersusunnya bahan ajar PUSPAGA Balai RW yang berupa buku dengan judul peran ayah dalam pengasuhan dan keharmonisan keluarga
2. Dengan adanya bahan ajar PUSPAGA Balai RW yang telah tersusun tersebut, dapat membantu fasilitator PUSPAGA Balai RW untuk dijadikan pedoman dalam kegiatan pemberian edukasi kepada masyarakat
3. Meningkatnya literasi pola asuh orang tua di RW 1 Kelurahan Tandes setelah diberikan sosialisasi rutin terkait ilmu parenting (dapat dilihat pada grafik 1 perolehan *pre-test* dan *post-test* kegiatan sosialisasi terkait pola asuh orang tua menggunakan bahan ajar PUSPAGA Balai RW)
4. Fasilitator PUSPAGA Balai RW memahami *job description* maupun *job specification*nya yang dibuktikan dengan mulai berjalannya kegiatan dan layanan PUSPAGA Balai RW yang meliputi diskusi antar kader membahas tentang rencana kegiatan PUSPAGA Balai RW, pembentukan jadwal piket PUSPAGA Balai RW, serta mendatangi rumah warga RW 1 Kelurahan Tandes yang membutuhkan pendampingan psikologis.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Rahmani, L. Yustrisa, and R. Zulfiko, "Peran Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3APPKB) dalam Perlindungan terhadap Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) di Kota Bukittinggi," *Menara Ilmu*, vol. 17, no. 2, p. 61, Jul. 2023, doi: [10.31869/mi.v17i2.4581](https://doi.org/10.31869/mi.v17i2.4581).
- [2] T. Ruhmawati, A. R. Hakim, A. F. Hilman, and R. Sudiyat, "Pengembangan Media Promosi Kesehatan Buku Saku "GERMAS" bagi Kader Kesehatan," *Jurnal Riset Kesehatan POLTEKKES DEPKES Bandung*, vol. 14, no. 1, p. 48, May. 2022, doi: [10.34011/juriskesbdg.v14i1.2015](https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v14i1.2015).
- [3] A. D. Permatasari, K. N. Iftitah, Y. Sugiarti, and E. O. M. Anwas, "Peningkatan Literasi Indonesia melalui Buku Elektronik," *Kwangsari: Jurnal Teknologi Pendidikan*, vol. 10, no. 2, p. 263, Dec. 2022, doi: [10.31800/jtp.kw.v10n2.p261-282](https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v10n2.p261-282).
- [4] Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Pemerintah Perkuat Program Literasi secara Menyeluruh," 28 Jan 2022. Diakses: 2 May 2024.
- [5] Oktariani and E. Ekadiansyah, "Peran Literasi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis," *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, vol. 1, no. 1, p. 24, Apr. 2020, doi: [10.51849/j-p3k.v1i1.11](https://doi.org/10.51849/j-p3k.v1i1.11).
- [6] F. Dafit, D. Mustika, and N. Melihayatri, "Pengaruh Program Pojok Literasi terhadap Minat Baca Mahasiswa," *Jurnal Basicedu*, vol. 4, no. 1, p. 118, Jan. 2020, doi: [10.31004/basicedu.v4i1.307](https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.307).

- [7] F. D. Lestari, M. Ibrahim, S. Ghufro, and P. Mariati, "Pengaruh Budaya Literasi terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu*, vol. 5, no. 6, p. 5089, Oct. 2021, doi: [10.31004/basicedu.v5i6.1436](https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1436).
- [8] R. A. Pramesthi and F. Ariyantining, "Pengelolaan Kualitas Sumber Daya Manusia melalui Peningkatan Literasi Mahasiswa dalam Rangka Pengembangan Mutu Pendidikan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Abdurachman Saleh Situbondo," *Cermin: Jurnal Penelitian*, vol. 6, no. 2, p. 586, Dec. 2020, doi: [10.31800/jtp.kw.v10n2.p261--282](https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v10n2.p261--282).
- [9] M. Prastiwi, "Survei: 3,73 Persen Anak Pernah Dapat Pola Asuh Tak Layak, Ini Dampaknya," 5 Apr 2022. Diakses: 2 May 2024.
- [10] R. F. Nugrahaini, and W. C. Fitri, "Pola Asuh Orangtua Single Parents," *Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi*, vol. 3, no. 2, p. 36, Jul. 2023, doi: [10.36636/psikodinamika.v3i2.2791](https://doi.org/10.36636/psikodinamika.v3i2.2791).
- [11] A. A. Azzahra, H. Shamhah, N. P. Kowara, and M. B. Santoso, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Mental Remaja," *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, vol. 2, no. 3, p. 463, Dec. 2021, doi: [10.24198/jppm.v2i3.37832](https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37832).
- [12] M. Ulfah, Maemonah, S. Purnama, N. Hamzah, and E. F. Fatwa, "Pengembangan Buku Ajar Digital Parenting: Strategi Perlindungan Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 3, p. 1426, Sep. 2021, doi: [10.31004/obsesi.v6i3.1773](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1773).
- [13] A. D. Wulansari, D. Pratama, S. F. Afifah, T. Julaiyah, and A. M. Kandi, "Smart Digital Parenting untuk Membentuk Karakter Anak di Desa Sambilawang, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo," *InEJ: Indonesian Engagement Journal*, vol. 4, no. 2, p. 6, Dec. 2023, doi: [10.21154/inej.v4i1.7063](https://doi.org/10.21154/inej.v4i1.7063).
- [14] A. M. Anam, "Pemberdayaan Komunitas Berbasis Appresiative Inquiry di Pulau Tubeket Mentawai Sumatra Barat," *Jurnal Bina Ummat*, vol. 2, no. 1, p. 123, Apr. 2019, doi: [10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v2i01.41](https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v2i01.41).
- [15] S. A. Kumala and D. N. Huda, "Pengembangan Perpustakaan Anak dan Penyelenggaraan Kegiatan Edukasi untuk Meningkatkan Budaya Literasi Sains," *Jurnal PKM: Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 2, no. 3, p. 277, Dec. 2019, doi: [10.30998/jurnalpkm.v2i03.3153](https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v2i03.3153).
- [16] S. I. Wardani and N. Ratnaningsih, "Focus Group Discussion (FGD) sebagai Metode Penelitian Kualitatif," Bandung: Pusat Mata Nasional Rumah Sakit Mata Cicendo Universitas Padjajaran, 2023.
- [17] A. Aulia, L. E. Wardani G. Prayitno, D. W. Adrianto, S. A. Oktania, T. Yudhistira, and D. M. K. Putri, "Pendampingan Focus Group Discussion Pemetaan Potensi Desa Bangelan, Kabupaten Malang," *Tekad: Teknik Mengabdikan*, vol. 1, no. 1, p. 2, Nov. 2022, doi: [10.21776/ub.tekad.2022.01.1.1](https://doi.org/10.21776/ub.tekad.2022.01.1.1).
- [18] Mujito, Suprajitno, and A. H. Abiddin, "Pengembangan Media Edukasi (Booklet) untuk Meningkatkan Pengetahuan Praktis Keluarga dalam Pelaksanaan Diet Hipertensi," *Jurnal Kesehatan*, vol. 13, no. 2, p. 156, Dec. 2022, doi: [10.38165/jk.v13i2.325](https://doi.org/10.38165/jk.v13i2.325).

